

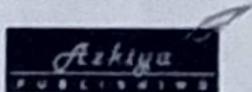
Cermin Kehidupan

Karena hidup adalah sebuah perjalanan yang akan berujung pada sebuah perjalanan berikutnya....

Cermin Kehidupan

Penulis : Putri Salsabila Sekar dkk
Desain sampul : Tim Azkiya
Penata letak : Tim Azkiya

Penerbit:



Perum Bukit Golf, Arcadia Housing
Blok E 5 No 21 dan F6 No 10 Leuwinanggung,
Gunung Putri, Bogor, 16963
E-mail : nennyrho2@yahoo.com
www.noorhanilaksmi.wordpress.com

Cetakan:

I. Jakarta, 2020

Katalog dalam terbitan (KDT)
Putri Salsabila Sekar dkk/Cermin Kehidupan
- Cet. 1. - Jakarta: Juni 2020
iv + 208 hlm.; ilus.; 20 cm.
Bibliografi: —
ISBN : 978-623-7952-44-2

Daftar Isi

Kata Pengantar	1
One Day Putri Salsabila Sekar	7
Tujuh Tahun Kemudian Septiana Farida	11
Nostalgia Ditinggal Putri Kesayangan Dudung Abdullah	15
Tidak Menyangka Ikhsan Hargo Kusumo	20
Gara - Gara Gempa Deti Prasetyaningrum	24
Ramadan di Tengah Pandemi Melia Fitriani	27
Kisah Ramadanku Shena Saffa Aninditya	30
Ramadan Bersemi di Tengah Pandemi Farida Rahmawati	33
Bukan Ramadan Biasa Fransisca Listiariny	36
Apa pun Jadi Nikmat Diana Yana	40
Menjemput Rezeki dengan Sabar, Salat, dan Sedekah Erwin Kurniawati	43

<i>Kekuranganku Motivasi</i> Shofaul Hikmah	47
<i>Salah Niat</i> Rohmawati	51
<i>Terbangun dari Mimpi</i> Yanuarita Anis Kurliawati	54
<i>Meraih Beasiswa Demi Melanjutkan Kuliah</i> Anita Kusumasari	57
<i>YUKhome!-EASywriting2020</i> A. Noegroho Soerjonegoro	61
<i>Lupa</i> Siti Nurjannah	65
<i>Berbagi Kebaikan di Bulan Suci Ramadan 1441 H di Masa Covid-19</i> Dhee Astuti	68
<i>Belajar Berpuasa</i> Rini Setyani 72	72
<i>Semangat Beribadah yang Tidak Berbanding dengan Semangat Berilmu</i> Uun Nasikhun	75
<i>Pangeran Kecil Membawa Kenangan Indah</i> Nofita Puspitasari	80
<i>Hikmah Pandemi Covid-19</i> Lila Puspitasari	84
<i>Romantisme Waktu</i> Nurpazanah	87
<i>Esensi Puasa</i> Anna Kalifana	91
<i>Ramadan Spesial</i> Moh. Jayadi Sukma Dibrata	95

<i>Speechless...</i>	99
Alifadha Pradana	
<i>Berbaik Sangka Atas Musibah yang Datang</i>	102
Edy Purwanto	
<i>Berlindung dari Marabahaya Covid-19</i>	106
Isti Bandini, S.Pd., M.Pd.	
<i>Ramadan di Tengah Pandemi Covid-19</i>	109
Anik Lestari	
<i>Belajar dari Baim Wong</i>	112
Elin Herlina	
<i>Haru Biru Ramadanku</i>	116
Ida Puspita	
<i>Ramadanku di Tanah Suci</i>	119
Nurul Qomariyah	
<i>Terima Kasih Anak-Anakku</i>	125
Rizco Ardian Saputro	
<i>Sakitku</i>	129
Iin Endang Widuri	
<i>Bersyukur Dengan Adab Semata Sehat Itu Adab</i>	132
A.Noegroho Soerjonegoro	
<i>Kenangan Indah</i>	139
Retno Widajati	
<i>Parfum yang Panas</i>	142
Barokatussolihah/Ika Zardy Saliha	
<i>Seberkas Cahaya di Bulan Romadlo</i>	144
Yuswo Waluyo	
<i>Jujur ... Kami Bosan Belajar dan Mengajar dari Rumah</i>	148
Suharyanti	

<i>Rahmat dan Hujan</i>	154
Wiedha Nugrahanti	
<i>Belajar di Tengah Covid-19</i>	157
Riana Fathonatul Qoidah	
<i>Ramadan di Tengah Pandemi Antara Instruksi dan Kata Hati</i>	160
Eko Suhendro	
<i>Ketak Krengseng</i>	164
Nur Hasih Setyowati	
<i>Petang Itu, di Bulan Ramadan</i>	167
Nada Fithriyah	
<i>Bersedekah</i>	170
Ita Pancasetya Sukmawati	
<i>Hikmah di Balik Wabah</i>	173
Ayu Dewi Widowati	
<i>Cerita Ramadan si Anak Rantau</i>	177
Fadilla Muktiawati	
<i>The More We Give, The More We Receive</i>	181
Muqowim	
<i>Anugerah dari Allah Atas Kehidupan Keduaku</i>	186
Ziadatul Husnah	
<i>Goresan Awal untuk Mencapai Tujuanku</i>	191
Rohmatul Asna	
<i>Belajar Istiqamah</i>	196
Safina Nur Faizah	
<i>Eyang, Musik Apa yang Haram?</i>	200
Alqiya Fauziya Faqih	
<i>Kaca Mata dan Mata Hati</i>	204
Siti Munawaroh	

The More We Give, The More We Receive

Muqowim

“Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya.

Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya.

Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi)”

The Power of Giving

Suatu hari, sekitar tiga tahun yang lalu, istri mengatakan melalui telepon, “Bi, umi mau cerita, tapi jangan marah ya?”. Saya jawab, “Mengapa Abi harus marah kalau hal yang akan Umi sampaikan adalah kebenaran?”. “Nanti saja kalau sampai rumah akan Umi ceritakan semua”, katanya lagi. “Oke, Mi”, jawabku singkat. Begitu sampai di rumah, istri menceritakan kalau ada rezeki dari tabungan yang di sekolah yang sebenarnya dia sudah lupa. Dia baru dihubungi oleh salah seorang staf tata usaha bahwa ada tabungan sekitar 2,5 juta yang perlu diambil karena mau tutup buku. Melalui “rezeki tidak terduga tersebut”, istri Saya berencana akan membelikan kambing, dimasak dan akan diberikan sebuah pondok pesantren khusus anak di Blitar. Begitu

selesai cerita istri Saya “setengah khawatir”, “Abi tidak marah kan?”. Mendengar cerita tersebut, Saya langsung menjawab, “Abi marah Mi!”, mengapa? “Sebab, kurang banyak sedekahnya”, he.. he..he... Singkatnya, kami akhirnya membeli seekor kambing jantan yang kemudian disembelih, dimasak, dan akhirnya kami antar ke pondok pesantren yang dimaksud. Total biaya kambing dan masak habis sekitar 3 juta. Begitu pulang dari perjalanan mengantarkan daging kambing dari pesantren, di perjalanan, sambil menyetir mobil, Saya bilang kepada istri, “Mi, kita akan segera dapat pencairan energi 10 kali lipat dari Allah, kita tunggu saja.” Singkatnya, pada bulan yang sama Saya mendapatkan dari Allah lebih dari nilai yang kami sedekahkan. *Kun fayakun.*

Kutipan ayat 160 dari QS al-An'am (60) di atas merupakan salah satu inspirasi Saya dalam konteks berbagi atau memberi. Salah satu ayat *qauliyyah* tersebut menjadi ayat *kauniyyah* yang terbukti nyata jika kita yakini kebenarannya. Tentu hal ini perlu satu syarat yakni “iman”. Rhenald Kasali pernah mengingatkan pentingnya mengubah *mindset* dari “seeing is believing” menjadi “believing is seeing”. Mengubah sudut pandang dari “melihat baru yakin” menjadi “yakin baru melihat”. Orang yang yakin melangkah dengan jelas sebab tujuannya jelas, sementara itu, orang yang bertolak dari melihat terlebih dahulu lebih bersifat pragmatis, apa yang dilihat dijadikan sebagai sebuah keyakinan. Hal ini dapat berdampak dalam melangkah ke depan sebab realitas yang dilihat dapat berubah setiap saat. Langkah kita sering dipengaruhi oleh apa yang dilihat. Karena itu, pandangan Rhenald Kasali tersebut mengafirmasi Saya lebih kuat lagi bahwa tidak ada ruginya dengan memberi. Saya yakin bahwa ayat di atas benar, bahwa dengan memberi kita akan mendapatkan

ganti dari Allah sepuluh kali lipat. Penggantian dari Allah tidak harus kita maknai dengan model kapitalis, sebab pemberian berlipat dari Allah hanyalah sebuah motivasi agar kita mau berbagi kepada sesama. Bahwa hakikat harta yang kita miliki adalah yang kita *tasharruf*-kan kepada orang yang lebih membutuhkan. Harta yang kita miliki boleh jadi malah akan menjadi *slilit* kita nanti di akhirat sebab semua harus kita pertanggungjawabkan baik dari sumber, proses mendapatkan maupun penggunaannya.

Dalam sebuah ayat yang lain, QS al-Thalaq ayat 7, Allah berfirman, "... dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan." Salah satu inspirasi penting dari ayat ini adalah, jika kita ingin keluar dari permasalahan hidup seperti usaha kurang lancar, target tidak tercapai, dikejar *deadline* pekerjaan, dan sedang merencanakan sesuatu yang besar, maka solusinya adalah memberi. Lagi-lagi ini bukan berpikir ala kapitalis, namun berangkat dari sebuah keyakinan bahwa ayat Allah memang benar. Bertolak dari ayat ini, semakin banyak memberi, maka semakin banyak kita akan diberi oleh Allah. Di antara bentuk pemberian adalah kita dimudahkan oleh Allah dalam semua urusan. Hal ini diperkuat oleh kajian yang dilakukan oleh Azim Jamal dan Harvey McKinnon yang kemudian dituangkan dalam buku berjudul *The Power of Giving*. Menurut mereka, "*the more we give the more we receive*".

The Law of Attraction

Di dunia ini berlaku hukum kekekalan energi. Energi yang kita keluarkan tidak akan pernah hilang, hanya berubah bentuk. Energi yang akan kembali kepada kita sama persis dengan jumlah energi yang kita keluarkan. Kalau kita mengeluarkan energi positif, maka kita akan mendapatkan energi positif juga. Begitu juga sebaliknya, jika yang kita keluarkan adalah energi negatif, maka kita akan mendapatkan pencairan energi negatif pula. Pemberian bagian dari energi positif. Pemberian dapat berupa materi dan non-materi seperti semua jenis kebaikan yang kita keluarkan misalnya membantu orang yang dalam kesulitan, menghargai orang lain, bahkan tersenyum tulus kepada sesama. Sebaliknya, energi negatif juga dapat berupa materi dan non-materi seperti mengambil barang milik orang lain, mencela orang, *nyinyir*, *bullying*, dan bertindak diskriminatif.

Semua energi tersebut akan dikembalikan oleh Allah persis sejumlah yang kita keluarkan. Kadang yang menerima pencairan energi tersebut bukan kita secara langsung namun keluarga dekat atau lembaga kita. Menurut Jamil Azzaini dan kawan-kawan dalam bukunya *Kubik Leadership*, pencairan energi tersebut dapat berupa harta, takhta, kata, dan cinta. Energi positif yang kita keluarkan dapat dicairkan Allah berupa rezeki lancar, usaha dimudahkan, dipromosikan jabatannya, semua kata-katanya didengar orang sebagai inspirasi, dan banyak teman. Sementara itu, energi negatif yang kita keluarkan boleh jadi akan dicairkan Allah berupa usaha bangkrut, jabatan dicopot secara tidak hormat, kata-kata yang dikeluarkan bikin masalah, dan dijauhi sahabat. Memang benar kata Allah dalam QS al-Nisa' ayat 85, "Barangsiapa yang memberikan *syafa'at* yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa

memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Yogyakarta, 31 Mei 2020

Penulis



Muqowim adalah pendiri Rumah Kearifan Training Center yang berpusat di Yogyakarta. Dia menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu, Dua dan Tiga di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain sebagai pengasuh Rumah Kearifan, Muqowim juga menjadi salah seorang dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Selain itu, sejak tahun 2011 dia tercatat sebagai *Accredited Trainer Living Values Education (LVE)*, sebuah program pendidikan karakter yang diinisiasi oleh PBB tahun 1996 ketika badan dunia ini berulang tahun ke-50. Dia sudah menjadi pembicara di lebih dari 800 kegiatan seperti pelatihan, seminar, konferensi dan workshop. Untuk komunikasi lebih lanjut dapat menghubungi HP. 081328292513 atau email: muqowimk@gmail.com